

Majoris Monthly Notes

July 2020

Bagian

1

Perkembangan Pasar dan Global

Market Summary

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak menguat 3,2% sepanjang bulan Juni 2020 menuju ke level 4.905. Kenaikan didorong oleh saham-saham *Bluechip* di beberapa sektor, terutama Sektor Telekomunikasi dan Barang Konsumsi. Kenaikan juga mengikuti trend pasar global yang terus membaik berkaitan dengan stimulus di berbagai negara untuk menghidupkan kembali perekonomian. Meski kasus COVID-19 masih terus meningkat, optimisme terhadap uji coba vaksin terlihat cukup menjanjikan dan data-data ekonomi di Amerika Serikat yang lebih baik daripada ekspektasi.
- Surat Utang Negara (SUN) 10 tahun naik terbatas menuju level 7,2% pada akhir bulan Juni 2020. Aliran dana mulai memasuki kembali pasar obligasi negara, berbeda dengan apa yang terjadi pada bulan Maret 2020. Mulai tercatat posisi *net buy* dari investor luar negeri sejak bulan April, Mei dan Juni 2020. Namun, kepemilikan *foreign investor* mencatatkan posisi *flat* dengan ownership di SUN yang saat ini masih sebesar 30,2%.
- Nilai tukar Rupiah masih sedikit membaik, tercatat menguat ke level 14.265 mengikuti perbaikan yield *emerging market* di seluruh dunia. Tekanan jual terhadap SUN juga mereda dan dalam beberapa kali lelang terlihat cukup berhasil. Selain itu nilai tukar US Dollar yang diwakili oleh US Dollar Index juga terlihat melemah terhadap *major currencies*. Melalui *global bond*, Indonesia bisa menaikkan cadangan devisa menjadi sebesar USD 131 miliar.
- US Treasury dengan tenor 10 tahun bergerak relatif stabil masih tercatat di level 0,6 - 0,7%.

U.S. 10 Year Note Bond Yield



Source: tradingeconomics.com

- Virus COVID-19 tercatat menembus 10 juta kasus secara global, dan mencatatkan 500.000 kematian. Meski demikian, sudah terlihat *flattening curve* di negara-negara Eropa yang telah mulai membuka perekonomiannya. Di Amerika Serikat, ekonomi juga telah dibuka meski penyebaran masih berlanjut ke banyak negara bagian. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Australia dan lainnya sudah mulai membuka kembali kegiatan ekonominya.
- Saat ini berbagai negara masih mencoba melakukan uji coba, baik dalam skala kecil maupun besar, untuk vaksin yang menimbulkan daya tahan terhadap virus COVID-19. Amerika Serikat, China dan Eropa adalah negara-negara yang memimpin untuk pengujian ini.
- Bank Sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve*, masih terus melakukan pembelian berbagai instrumen di pasar keuangan untuk menjaga agar likuiditas pasar terjaga. Dalam beberapa kesempatan, Gubernur *The Federal Reserve*, Jerome Powell, mengungkapkan masih akan terus menjaga suku bunga rendah setidaknya sampai 2 tahun ke depan.
- Saat ini *U.S. 10 Year Treasury* berada di level yang sangat rendah, yaitu berada di kisaran 0,6 – 0,7%.

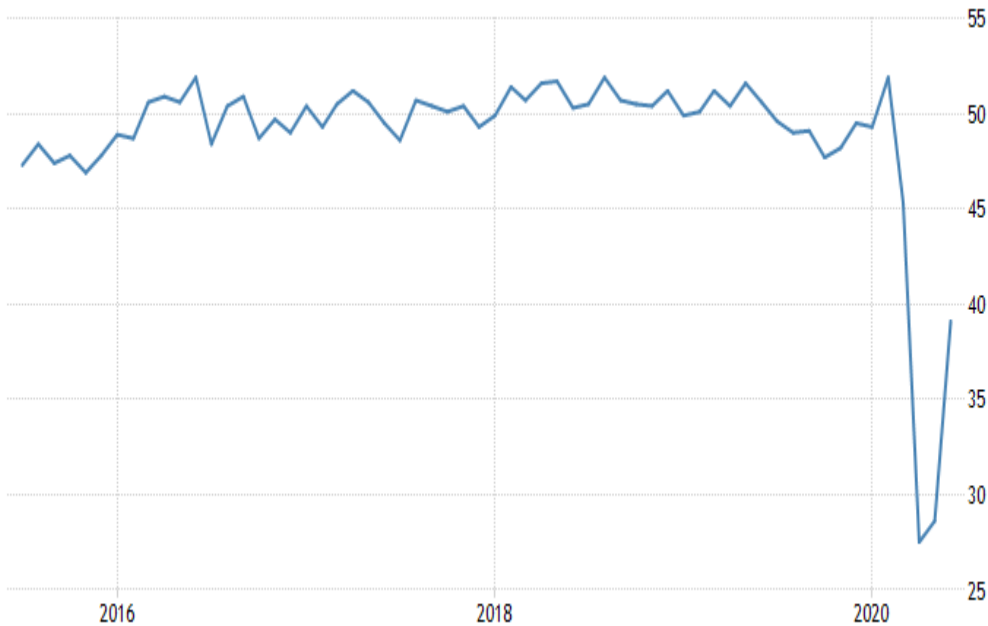
Inflasi



Source: tradingeconomics.com | Statistics Indonesia

- Virus COVID-19 pada akhir bulan Juni telah melewati angka 50.000 kasus di Indonesia. Pelaksanakan tes per harinya semakin baik dan mulai mendapatkan gambaran yang sesungguhnya. Penambahan kasus per hari saat ini berkisar kurang lebih 1.000 kasus baru per hari. Pemerintah mulai berangsur merencanakan *new normal* untuk menjaga kegiatan ekonomi.
- Pada awal Bulan Juli ini, Pemerintah dan Bank Indonesia menyepakati *burden sharing agreement*, yaitu program *debt monetization*. Bank Indonesia akan membeli SUN lewat *private placement* untuk *public goods*, namun hanya untuk tahun 2020 dengan size maksimum sebesar IDR 397,6 triliun. Bank Indonesia menyatakan efek dari monetisasi ini akan terkendali. Dengan demikian, jumlah penerbitan SUN oleh pemerintah melalui lelang diperkirakan akan sebesar 28.9 triliun per *auction* dan 10 triliun untuk sukuk per *auction*.
- Nilai tukar Rupiah sempat tertekan mengantisipasi kebijakan ini dan sempat melemah ke level 14.700 sebelum membaik kembali ke level 14.400.
- Bank Indonesia pada pertemuan bulan Juni juga menurunkan suku bunga menjadi 4,25%.

Manufacturing Purchasing Manager Index



Source: tradingeconomics.com

- Angka *Manufacturing Purchasing Manager Index* (PMI) menunjukkan perbaikan pada bulan Juni dan tercatat di level 39. Data industri diperkirakan akan membaik mulai bulan Juni setelah aktifitas ekonomi bertahap dibuka. Tercatat *traffic* di jalan toll sudah kembali ke level normal pada awal bulan Juli.
- Pasar sepertinya akan mengantisipasi laporan keuangan yang tidak baik, karena pada kuartal kedua tahun 2020 kegiatan ekonomi terbatas akibat banyak daerah melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).
- Pemerintah Republik Indonesia memperkirakan *budget deficit* sebesar 6,4% meski dalam Undang-undang sudah diizinkan untuk di atas limit normal di 3%. Pendapatan pemerintah juga diperkirakan akan turun menjadi sekitar IDR 1,700 triliun.
- Pemerintah juga mulai menempatkan dana-dana pemerintah di Bank-bank milik negara untuk menjaga likuiditas keuangan dalam sistem perbankan membaik setelah sempat tertekan pada bulan Mei yang lalu.

- Di berbagai belahan dunia, stimulasi ekonomi terus dilakukan. Seperti halnya pada krisis tahun 2008, Bank Sentral kembali melakukan stimulasi ekonomi, salah satunya adalah pembelian aset di pasar sehingga likuiditas stabil dan saat ini mulai menjaga yield di level tertentu. Selain itu, stimulus fiskal juga dilakukan dengan sangat agresif. Pemerintah mengambil peran yang lebih banyak pada krisis kali ini dibandingkan pada tahun 2008. Akhirnya kekuatan fiskal masing-masing negara akan menentukan, selain penyelesaian masalah pandemi, waktu *recovery* yang lama, serta pondasi dan struktur ekonomi masing-masing negara yang berbeda.
- Usaha pembuatan vaksin juga dilakukan dengan sangat serius. Para ahli berpendapat vaksin akan menjadi *game changer* dalam usaha melawan pandemi ini. Perusahaan asal Amerika Serikat, Moderna Inc., saat ini memimpin usaha pembuatan vaksin bersamaan dengan perusahaan Inggris, AstraZeneca, dan perusahaan Tiongkok, Sinovac Biotech.
- Kami memperkirakan pemulihan ekonomi akan cukup lambat untuk pasar global, dan untuk masing-masing negara akan tergantung struktur ekonominya. Dengan penyebaran COVID-19 yang cukup cepat di Indonesia, terdapat potensi untuk semakin lambatnya pemulihan ekonomi dan semakin besarnya beban fiskal Pemerintah sehingga potensi tekanan pasar mungkin akan masih terjadi. Sampai saat ini kami memperkirakan ekonomi Indonesia hanya akan tumbuh sebesar 2-3% pada tahun 2020. Kami menilai bahwa agar dapat kembali ke level di atas 5%, Indonesia butuh *recovery* secara global.

Bagian

2

Pasar Saham

Jakarta Stock Exchange Composite Index



Source: tradingeconomics.com

- Pasar Saham Indonesia telah *rebound* dari level terendah di 4.905 pada akhir Juni 2020. Kami memperkirakan pasar masih dapat menguat, namun volatilitas masih akan tinggi ke depannya dengan mempertimbangkan perkembangan penanganan COVID-19 di Indonesia dan situasi ekonomi global.
- Valuasi saat ini berada pada 1,6 *Price-to-Book Value*, sudah membaik daripada level terendahnya. Kenaikan juga mengikuti perbaikan pasar saham global dimana aktifitas ekonomi juga membaik secara bertahap.
- Kami menilai valuasi yang tepat untuk diterapkan pada pasar saham saat ini adalah dengan *Price-to-Book Value* karena *Earning Visibility* yang rendah dan potensi *revert to normal* yang tinggi pada tahun depannya.
- Para analis menilai pasar bisa bergerak menuju 5.300 - 5.800 dalam dua belas bulan kedepan, mengikuti perbaikan ekonomi dan potensi perbaikan laba emiten. Kami melihat potensi kenaikan di saham-saham yang sudah *undervalue* meski harus diperhatikan kembali proses pemulihan bisnisnya. Perusahaan-perusahaan *bluechip* dengan *balance sheet* yang baik akan menjadi lebih dominan dan menguasai pangsa pasar yang lebih besar.
- Katalis untuk kenaikan lanjutan adalah stabilnya nilai tukar sehingga arus dana ke *emerging market* bisa kembali masuk ke *emerging market* dan perkembangan ujicoba vaksin COVID-19.

Bagian

3

Pasar Obligasi

Indonesia 10Y Bond Yield



Source: tradingeconomics.com

- Pasar Obligasi berpotensi untuk *recovery* lebih awal dibanding Pasar Saham, karena likuiditas global yang masih sangat akomodatif dan posisi relatif imbal hasil SUN 10 tahun Indonesia yang cukup menarik karena inflasi yang rendah dan secara relatif terhadap *peers* di negara berkembang.
- Perbaikan ini tertahan karena belum jelasnya rencana pemerintah dalam hal monetisasi hutang pemerintah oleh Bank Indonesia. Dengan sudah mulai jelasnya monetisasi dan juga *budget deficit*, maka posisi supply akan terlihat dan potensi *crowding out* bisa dikurangi.
- Pada bulan Juni, Bank Indonesia juga telah menurunkan suku bunga menjadi 4,25% dan pemerintah juga telah menggelontorkan dana ke bank negara dan bank umum untuk memperbaiki likuiditas.
- Kami melihat potensi Yield bisa menguat ke level 6.5-6.8% dalam 12 bulan, 150bps dari *Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)* 1 tahun. Secara relatif, Yield 10 tahun Indonesia masih di atas *peers* terdekatnya yaitu India di 5,7%. Namun potensi penguatan akan tergantung *recovery* ekonomi dalam negeri.
- Katalis positif akan timbul dari kelanjutan likuiditas pasar global yang berlimpah karena bisa mempengaruhi aliran dana modal, pergerakan nilai tukar Rupiah, perbaikan makro dan penanganan COVID-19 di Indonesia.

DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RESIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DEPAN.

PT Majoris Asset Management (“Majoris”) telah memperoleh izin usaha sebagai Manajer Investasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dalam melakukan kegiatannya diawasi oleh OJK. Dokumen ini dibuat oleh Majoris hanya sebagai informasi singkat produk dan disesuaikan dengan ketentuan Peraturan yang berlaku. Segala perhatian telah diberikan secara seksama untuk menyakinkan bahwa informasi yang disajikan dalam dokumen ini tidak menyesatkan. Namun demikian, Calon Pemodal tidak disarankan untuk hanya mengandalkan keterangan dalam dokumen ini. Kerugian yang mungkin timbul karenanya tidak akan ditanggung.



MAJORIS
Asset Management

PT Majoris Asset Management

District 8, Treasury Tower 10th floor, SCBD Lot 28.
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta, 12190 Indonesia
T (+62 21) 5020 0599 ; F (+62 21) 5020 0601
investorrelations@majoris-asset.com
www.majoris-asset.com